




Psychocentrum Review

ISSN 2656-8454 (Electronic) | ISSN 2656-1069 (Print)
Editor:  Itsar Bolo Rangka

Publication details, including author guidelines

URL: <http://journal.unindra.ac.id/index.php/pcr/about/submissions#authorGuidelines>

Persepsi agentik individu untuk mencapai prestasi pribadi dalam aktivitas karir: riset pendahuluan

Alfaiz¹⁾, Hengki Yandri²⁾, Yuzarion³⁾, Luh Putu Sri Lestari⁴⁾, & Eka Heriyani⁵⁾¹⁾STKIP PGRI Sumatera Barat, Padang, Indonesia.²⁾IAIN Kerinci, Jambi, Indonesia.³⁾Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia.⁴⁾Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja-Bali, Indonesia.⁵⁾Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta, Indonesia.

Article History

Received : 25 July 2019

Revised : 05 October 2019

Accepted : 06 October 2019

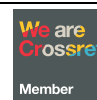
How to cite this article (APA 6th)

Alfaiz, A., Yandri, H., Yuzarion, Y., Lestari, L.P.S., & Heriyani, E. (2019). Persepsi agentik individu untuk mencapai prestasi pribadi dalam aktivitas karir: riset pendahuluan. *Psychocentrum Review*, 1(2), 85–95. DOI: 10.30998/pcr.1276The readers can link to article via <https://doi.org/10.30998/pcr.1276>

Correspondence regarding this article should be addressed to:

Alfaiz. Department of Guidance and Counseling, STKIP PGRI Sumatera Barat. Jl. Gn. Pangilun, Gn. Pangilun, Kec. Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat 25173, Indonesia. E-Mail: alfaiz.science.icp@gmail.com

SCROLL DOWN TO READ THIS ARTICLE



Universitas Indraprasta PGRI (as Publisher) makes every effort to ensure the accuracy of all the information (the "Content") contained in the publications. However, we make no representations or warranties whatsoever as to the accuracy, completeness, or suitability for any purpose of the Content. Any opinions and views expressed in this publication are the opinions and views of the authors, and are not the views of or endorsed by Universitas Indraprasta PGRI. The accuracy of the Content should not be relied upon and should be independently verified with primary sources of information.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Copyright by Alfaiz, A., Yandri, H., Yuzarion, Y., Lestari, L.P.S., & Heriyani, E. (2019).

The authors whose names are listed in this manuscript declared that they have NO affiliations with or involvement in any organization or entity with any financial interest (such as honoraria; educational grants; participation in speakers' bureaus; membership, employment, consultancies, stock ownership, or other equity interest; and expert testimony or patent-licensing arrangements), or non-financial interest (such as personal or professional relationships, affiliations, knowledge or beliefs) in the subject matter or materials discussed in this manuscript. This statement is signed by all the authors to indicate agreement that the all information in this article is true and correct.

Original Article

Persepsi agentic individu untuk mencapai prestasi pribadi dalam aktivitas karir: riset pendahuluan

Alfaiz¹⁾, Hengki Yandri²⁾, Yuzarion³⁾, Luh Putu Sri Lestari⁴⁾, & Eka Heriyani⁵⁾

¹STKIP PGRI Sumatera Barat, Padang, Indonesia.

²IAIN Kerinci, Jambi, Indonesia.

³Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia.


⁴Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja-Bali, Indonesia.

⁵Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta, Indonesia.

Abstract. This research aim to observe and understanding a condition of employee's individual agentic on pursue their achievement in career activities. Individual agentic was personal psychological condition and competence to planning, organize an action and reflection. It's manifested in four aspects such intentional, forethought, self reactiveness and self reflection. This data was collected through quantitative descriptive method with 200 respondents, in this collection found 135 repondents has a low agentic perception and 65 respondents has high on agentic perception in career activities. This findings majority respondents has a lack of forethought competence and self reflection in their career activities, there are 38 teachers has low level, 33 lecturers in low level, 31 lecturers and 33 goverment employee low level in forethought. It should be adjust through exercise of agentic awareness that shaping their purposefull life and manageble thinking with Agentic Autonomous Thinking and Behavior Strategy (AATBS), this strategy developed by researcher through synthesize a concept of personal agency will be described in this article as prelude to explain a condition of respondents in agentic perspective.

Keywords: Individual agentic; perception; achievement; career; service and strategy

Corresponding author: **Alfaiz**. Department of Guidance and Counseling, STKIP PGRI Sumatera Barat. Jl. Gn. Pangilun, Gn. Pangilun, Kec. Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat 25173, Indonesia. E-Mail: alfaiz.science.icp@gmail.com

 This work is licensed under a CC-BY-NC

Pendahuluan

Ketidakpuasan yang cukup berat dalam diri individu apabila capaian prestasi tersebut terhalang dalam mencapai usaha dan hasil, dalam hal ini kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri perlu disalurkan dalam setiap kegiatan manusia (Alfaiz Alfaiz, 2018; Maslow, 2005), hal ini berkaitan dengan keyakinan diri dalam mencapai tujuan berkorelasi keadaan emosi seseorang, keadaan emosi menjadi faktor yang bisa meningkatkan keyakinan diri dan juga bisa melemahkan, ditambah lagi jika tujuan tersebut merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi. Dalam perkembangan karir individu kegiatan aktualisasi diri berupa prestasi kerja merupakan hal yang keniscayaan, hal ini berkaitan dengan prestise dan produktivitas dari individu dalam profesinya.

Untuk berjalannya produktivitas tersebut, tentu karir seseorang harus bersesuaian dengan pengalaman, pengetahuan, serta kecenderungan seseorang dalam berinteraksi dan berkegiatan

sehari-hari dalam kehidupan kerja. Hal ini sejalan dengan pandangan (Bandura, 1978, 1982) bahwa kepribadian manusia harus dipelajari dan diperhitungkan bukan hanya dari aspek kognitif saja melainkan juga aspek sosialnya, hal ini didasarkan bahwa seseorang memperoleh kecenderungan perilaku berdasarkan konteks sosial yang menjadi pengalaman belajar sehari-hari dari sana mereka memilah dan memilih serta mempelajari untuk memutuskan seperti apa mereka berperilaku (Bandura, 1986, 1999). Hal ini yang memunculkan istilah resiprokal determinisme, tanpa penguatan, regulasi diri dan agen manusia (*self-agentic*).

Adanya aspek kognitif sosial ini, manusia bisa mengarahkan diri sesuai dengan kecenderungan dan kebiasaan dalam mencapai tujuan. Dasar ini dikembangkan menjadi dasar untuk mempelajari perkembangan karir manusia, bahwa seseorang memilih dan berkegiatan dalam karir didasarkan oleh pengalaman dan pengaruh yang dimiliki dalam hidup yang telah melalui proses kognitif dan metakognitif (Cramer, Herr, & Niles, 2004; Krumboltz, 2011). Akan tetapi, melalui survey dengan Skala Persepsi Agentik dalam Aktivitas Karir (SPAAK) ditemukan dari 200 responden, 135 diantaranya rendah dalam persepsi agentik akan diri sendiri dalam aktivitas karir yaitu di aspek pemikiran antisipatif dan hanya 65 orang yang tinggi yaitu di aspek intensional dan tindakan diri. Semua responden itu terdiri dari 50 orang guru, 50 orang dosen swasta, 50 orang dosen negeri serta 50 pegawai instansi pemerintah.

Hal ini juga ditemukan fenomena bahwa masih banyak karyawan serta pegawai yang belum memahami tugas pokok dan fungsinya dalam berkarir, seperti adanya 145 Aparat Sipil Negara bolos di hari pertama kerja setelah libur panjang, dalam hal ini kecenderungan dan pengalaman belajar yang kurang sesuai dengan karir yang digeluti. Begitu juga dengan kondisi kompetensi guru yang disampaikan oleh Dirjen Dikti Iptek dan Kebudayaan Bappenas RI Amich Alhumaimi bahwa keprofesionalan guru jika direntang 1-10 nilainya hanya 5.5 (Amuk, 2017).

Fenomena tersebut bukan hanya permasalahan sosial budaya manusia, melainkan juga merupakan fenomena psikologis dari manusia itu sendiri. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan guru, karyawan dan dosen pada tahun 2013 hingga 2018 bahwa rata-rata setiap individu hanya ingin bekerja bukan berkarir, serta diantara mereka seorang dosen menyatakan "*karena terlanjur sudah S2 maka saya menjadi dosen*", serta ada dosen swasta yang sudah diangkat menjadi dosen akan tetapi tidak siap dengan tuntutan tri dharma perguruan tinggi maka dia ingin mencoba tes Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) untuk guru. Bahkan bagi yang sudah berkarir dengan lingkungan kerja yang memiliki jenjang karir, mereka juga tidak produktif untuk meningkatkan kualitas dan kompetensinya dalam karir tersebut, seperti berdasarkan data dari KOPERTIS Wilayah X tahun 2017 (sekarang LLDIKTI X) mengungkapkan berdasarkan data pelatihan sertifikasi dosen bahwa masih banyak dosen swasta yang berada pada jabatan fungsional Asisten Ahli dan staf pengajar, hal ini diklasifikasikan akan produktivitas dalam penelitian, publikasi dan pengabdian mereka, yang seharusnya dosen sadar dengan tugas pokok dan fungsinya dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Kondisi tersebut merupakan efek dari kapasitas kognitif sosial individu dalam menentukan karir atau mengetahui secara konkrit bagaimana menyikapi dan mempersepsikan dirinya dengan capaian prestasi yang harus mereka miliki dalam karir tersebut. Dalam pandangan teori kognitif sosial, manusia memiliki kekuatan untuk proaktif, penuh perencanaan, memiliki kesadaran kognitif akan pengetahuan sendiri hingga mampu mempertimbangkan usahanya (Bandura, 1986, 2001, 2002). Kekuatan untuk itu didukung oleh potensi perkembangan, adaptasi dan perubahan yang diinginkan (Bandura, 2006). Perspektif agentik diambil dari konsep agen manusia (*human agency*) merupakan aspek psikologis manusia yang bisa mengatur diri sendiri, proaktif dan bisa merefleksikan hasil usahanya (Bandura, 1999, 2006). Mereka tidak hanya hasil dari lingkungan; melainkan dia menjadi kontributor bagi perilaku (A. Alfaiz & Yandri, 2015; Bandura, 2006). Manusia juga memiliki tujuan, menkonstruksi dan penuh perencanaan mencapai tujuan (Bandura, 1997, 2002; Cauce & Gordon, 2012). Dalam hal ini mereka juga bisa menentukan tujuan apa yang harus mereka capai sesuai dengan tingkat yang mereka tentukan sendiri (A. Alfaiz & Yandri, 2015; Cauce & Gordon, 2012). Agentik sendiri terdiri dari empat aspek psikologis yang perlu dilatih dan dikembangkan pada diri manusia sebagai

aktor perilaku, yaitu adanya aspek: 1. Niat/Perencanaan, 2. Pemikiran Antisipatif-Prediktif, 3. Tindakan diri, dan 3. Refleksi-Evaluasi diri (Bandura, 2006, 2008a, 2008b).

Jika dikaitkan dengan fakta lapangan yang ditemukan bahwa masih banyaknya responden yang telah berkarir akan tetapi belum memiliki persepsi agentik positif dengan pekerjaan mereka sehingga masih banyak problematika produktivitas dari responden dalam bekerja, maka hal ini perlu dilihat melalui analisis data tersebut dan disintesis melalui asumsi Strategi Kemandirian Agentik dalam Berfikir dan Berperilaku (AATB). Oleh karena itu, berdasarkan kondisi lapangan serta kajian literatur yang dilakukan. Tujuan penelitian awal ini adalah bagaimana kondisi persepsi agentik individu yang telah bekerja berkaitan dalam mengejar capaian karirnya? Bagaimana upaya sintesis praktikal yang dapat diberikan untuk membantu individu tersebut?.

Metode

Partisipan

Responden penelitian ini diambil secara *puposive sampling* (Creswell & Creswell, 2017; Umar, 2008). Para responden dibagi menjadi 4 klasifikasi, yaitu 50 responden berkarir sebagai guru, 50 responden sebagai dosen negeri, 50 lagi responden dosen swasta dan 50 lagi responden berkarir di instansi pemerintahan.

Prosedur Penelitian

Pendekatan metode deskriptif kuantitatif digunakan pada penelitian ini. Data dikumpulkan menggunakan Skala Kesadaran Agentik (SKA). Hasil temuan ini dianalisis juga menggunakan kajian literatur untuk menemukan sintesis praktikal dengan tujuan menjelaskan penyebab serta strategi yang sedang dikembangkan oleh peneliti yang diasumsikan bisa digunakan untuk meningkatkan kesadaran agentik individu dalam aktivitas kerjanya.

Instrumentasi

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Kesadaran Agentik (SKA) atau *Agentic Awareness Scale* (AAS). Instrumen ini dikembangkan sendiri berdasarkan kajian teoritikal *human agency* dari teori kognitif sosial. Skala ini terdiri dari empat variabel dan setiap variabel terdiri dari tiga-empat deskriptor.

Analisis Data

Hasil temuan penelitian yang dikumpulkan melalui Skala Kesadaran Agentik (SKA) atau *Agentic Awareness Scale* (AAS), dilakukan analisis data melalui deskriptif kuantitatif dengan pendekatan distribusi frekuensi dari setiap kelompok sampel dan dari setiap aspek agentik yang diukur. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian pendahuluan ini yaitu untuk mengobservasi dan memahami kondisi kesadaran persepsi agentik individu yang berkarir dari berbagai bidang pekerjaan. Data ini dijadikan sebagai temuan awal, untuk menyusun sintesis praktis pelayanan konseling dalam meningkatkan aspek agentik individu dalam berkarir dengan *Agentic Autonomous Thinking and Behavior Strategy* (AATBS).

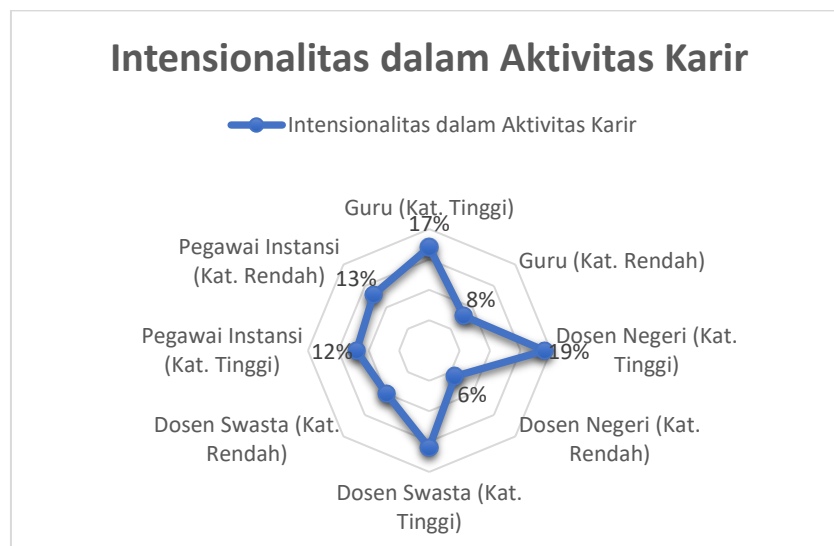
Hasil

Berdasarkan temuan lapangan menggunakan instrumen SKA, maka didapatkan kondisi kesadaran agentik yang kurang dari penggiat kerja dan karir di Sumatera Barat, baik di instansi pemerintah dan swasta; baik profesi pendidik maupun pegawai. Temuan ini dijelaskan pada Tabel 1 dan Gambar 1 yang dilengkapi dengan hasil analisis kualitatif dari data yang telah dikumpulkan.

Tabel 1. Deskripsi Persepsi Agentik dari Segi Intensionalitas dalam Aktivitas Karir

Responden	Kategori	Frekuensi	Persentase
Guru	Tinggi	34	17
	Rendah	16	8
Dosen Negeri	Tinggi	38	19
	Rendah	12	6
Dosen Swasta	Tinggi	31	15.5
	Rendah	19	9.5
Pegawai Instansi	Tinggi	24	12
	Rendah	26	13
Total		200	100

Mengacu pada informasi yang disajikan pada Tabel 1 dan Gambar 1, diketahui bahwa sebaran persentase aspek intensionalitas responden baik profesi guru, dosen negeri, swasta maupun pegawai instansi yang telah dikumpulkan sebanyak 200 responden. Temuan ini menjelaskan bahwa dari segi intensional dalam aktivitas karir akan persepsi agentik diri sendiri pegawai instansi sebanyak 13% dari 50 orang memiliki intensional agentik yang rendah dalam meniatkan/memotivasi diri untuk beraktivitas dalam karir.



Gambar 1. Grafik Intensionalitas Responden (N=200)

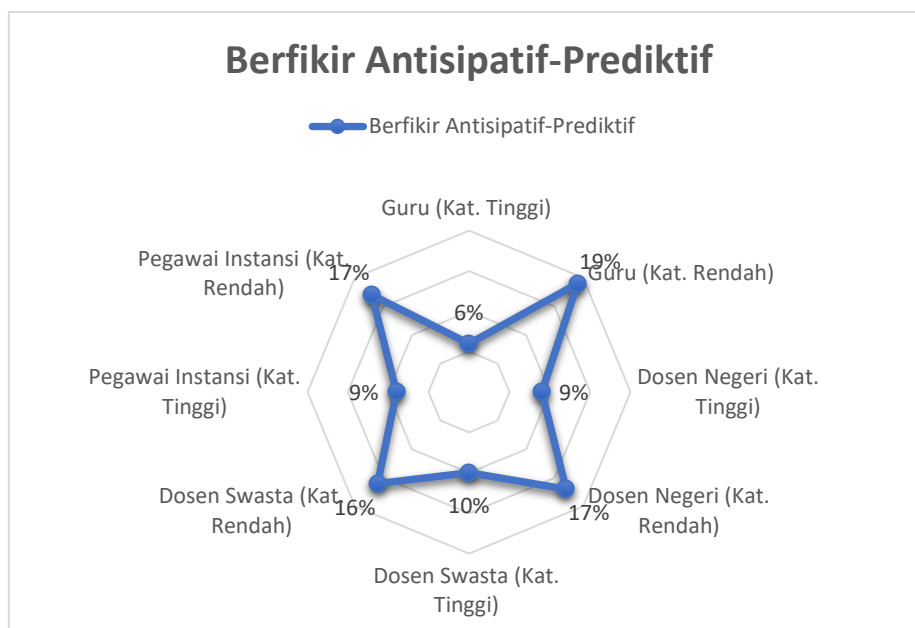
Informasi yang disajikan pada Gambar 1 sesuai dengan kondisi realita permasalahan lapangan saat ini di Sumatera Barat; serta dalam pandangan Krumboltz (2011) bahwa pengalaman dan ketertarikan menjadikan individu maksimal dalam karirnya. Bukan hanya ikut-

ikutan atau hanya ingin mendapatkan pekerjaan bukan karena kecenderungan keterampilan diri. Sedangkan untuk aspek berfikir antisipatif-prediktif agentik diri dari 200 responden dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Deskripsi Persepsi Agentik dari Segi Berfikir Antisipatif-Prediktif dalam Aktivitas Karir

Responden	Kategori	Frekuensi	Persentase
Guru	Tinggi	12	6
	Rendah	38	19
Dosen Negeri	Tinggi	17	8.5
	Rendah	33	16.5
Dosen Swasta	Tinggi	19	9.5
	Rendah	31	15.5
Pegawai Instansi	Tinggi	17	8.5
	Rendah	33	16.5
Total		200	100

Lebih lanjut, pada Gambar 2 diketahui bahwa setiap responden di setiap profesi yang berbeda rata-rata mereka berada pada level persentase yang rendah dalam hal kapasitas berfikir antisipatif-prediktif akan agentik dirinya dalam usaha mencapai tujuan dalam aktivitas karirnya. Hal ini sesuai dengan temuan lapangan bahwa masih terdapatnya rendahnya kompetensi guru, dosen hingga kinerja pegawai dalam hal disiplin hingga capaian tuntutan tridharma perguruan tinggi (Amuk, 2017).



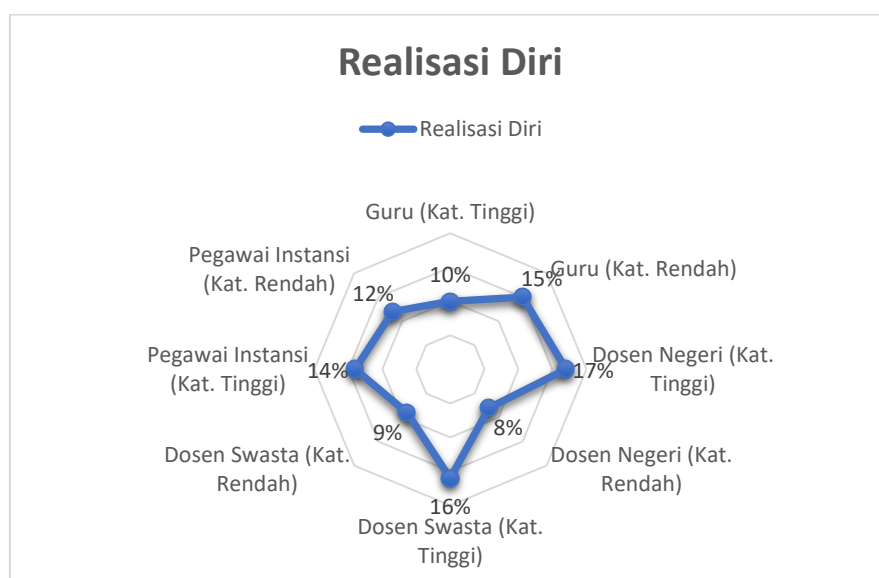
Gambar 2. Grafik Berfikir Antisipatif-Prediktif Responden

Untuk aspek realisasi diri dalam aktivitas karir, responden disetiap profesi yang berbeda berimbang antara yang berada pada level tinggi dan rendah. Hal ini bisa menyatakan bahwa keinginan responden untuk berperilaku dan bertindak dalam aktivitas karir sesuai dengan ketentuan pekerjaannya. Akan tetapi, jika dikaitkan dengan aspek sebelumnya, jelas bahwa

responden banyak berperilaku bekerja dibandingkan bekerja dengan memikirkan sikap dan strategi apa yang perlu disiapkan untuk capaian prestasi karir berikutnya untuk yang akan datang tanpa ketinggalan informasi dan lain halnya. Hal ini berkaitan dengan pemikiran metakognitif untuk mengatur tujuan dan usaha mencapainya (Bandura, 2006). Informasi detail disajikan pada Tabel 3 dan Gambar 3 berikut.

Tabel 3. Deskripsi Persepsi Agentik dari Segi Realisasi Diri dalam Aktivitas Karir

Responden	Kategori	Frekuensi	Persentase
Guru	Tinggi	20	10
	Rendah	30	15
Dosen Negeri	Tinggi	34	17
	Rendah	16	8
Dosen Swasta	Tinggi	32	16
	Rendah	18	9
Pegawai Instansi	Tinggi	27	13.5
	Rendah	23	11.5
Total		200	100

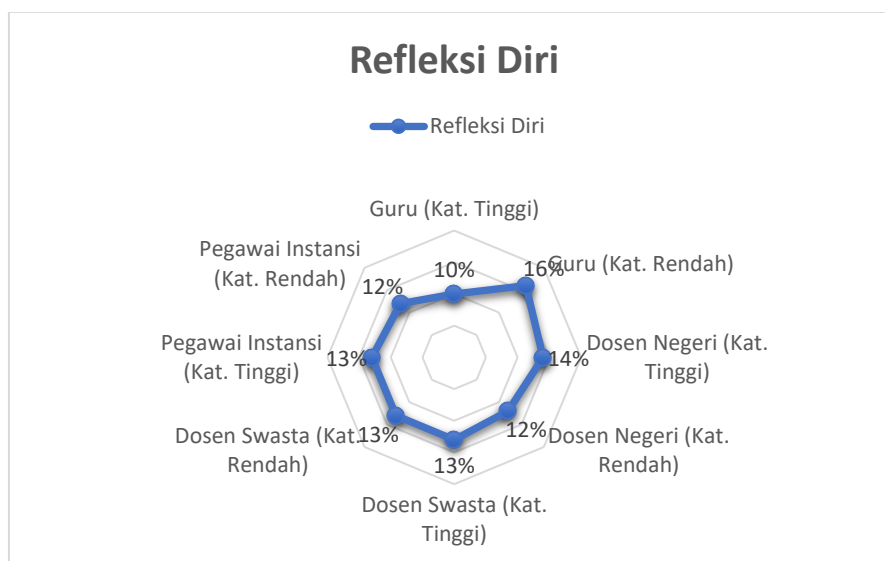


Gambar 3. Grafik Realisasi Diri Responden

Hal menarik terjadi pada aspek refleksi-evaluatif diri agentik para responden. Berdasarkan Tabel 4 dan Gambar 4 untuk aspek refleksi-evaluatif diri agentik, responden disetiap profesi yang berbeda sama-sama berada pada level yang berimbang. Akan tetapi profesi guru terdapat 16% berada pada level rendah.

Tabel 4. Deskripsi Persepsi Agentik dari Segi Refleksi-Evaluasi Diri dalam Aktivitas Karir

Responden	Kategori	Frekuensi	Persentase
Guru	Tinggi	19	9.5
	Rendah	31	16
Dosen Negeri	Tinggi	27	13.5
	Rendah	23	11.5
Dosen Swasta	Tinggi	25	12.5
	Rendah	25	12.5
Pegawai Instansi	Tinggi	26	13
	Rendah	24	12
Total		200	100

**Gambar 4. Grafik Refleksi Diri Responden**

Refleksi diri merupakan aspek agentik diri yang merupakan kapasitas dan kapabilitas seseorang dalam mengevaluasi dan merencanakan kembali target dan rencana berikutnya dalam kesehariannya tanpa dipengaruhi oleh lingkungannya (Bandura, 1999). Hal ini mendorong seseorang mempelajari hal yang baru dan mekonstruksikan hal tersebut dalam intensionalitas berikutnya dalam perilaku agentiknya.

Diskusi

Untuk aspek intensional; responden guru dari 50 orang, 16 orang rendah dalam intensionalnya. Sedangkan untuk responden dosen negeri 12 orang berada pada kategori rendah, sisanya pada level intensional tinggi, Untuk dosen swasta dari 50 orang, 19 orang dalam kategori rendah, Untuk pegawai instansi 26 orang rendah dalam intensional karirnya.

Untuk aspek pemikiran antisipatif-prediktif; untuk aspek *forethought*, responden guru mengalami mayoritas rendah yaitu 38 orang dan sisanya tinggi yang memahami perencanaan karir kedepannya. Untuk dosen negeri juga 33 orang mengalami rendah. Sedangkan dosen swasta dari 50 orang, 31 orangnya rendah dalam pemikiran antisipatif karirnya. Untuk

responden pegawai instansi, 33 orang pada level rendah. Untuk aspek realisasi tindakan diri; untuk responden guru, 30 orang berada pada realisasi perilaku dalam karir rendah. Sedangkan untuk responden dosen swasta masih 34 orang yang berada dalam perilaku kerja yang sesuai sebagai dosen. Untuk dosen swasta sama dengan dosen negeri, 32 orang berada pada level tinggi dalam realisasi perilaku karirnya. Untuk pegawai instansi ada 27 orang yang berada pada level tinggi dalam realisasi diri. Lebih lanjut, untuk aspek refleksi-evaluasi diri; responden guru mengalami rendah dalam refleksi diri untuk perbaikan diri yaitu 31 orang pada level tinggi. Untuk dosen negeri 27 orang pada level tinggi dalam dorongan agentik untuk merefleksikan diri. Sedangkan untuk dosen swasta dari 50 orang responden, berimbang antara 50 orang itu berada pada level tinggi dan rendah. Untuk pegawai instansi 26 orang pada level tinggi dalam aspek agentik untuk mengevaluasi diri dalam karir.

Berfikir dan berperilaku menjadi bagian aktivitas manusia sebagai organisme biologis yang berinteraksi satu dengan yang lain dalam kelompok sosial seperti organisasi bahkan instansi formal sekalipun. Usaha untuk pemenuhan kebutuhan dan kepuasan diri diperoleh juga melalui proses aktualisasi diri dalam kelompok sosial tersebut, dalam hal ini adalah lingkungan pekerjaan. Dalam pemenuhan tersebut dibutuhkan keterlibatan dari potensi kognitif dan psikomotor perilaku untuk mencapainya. Karena pemikiran dan perilaku tidak diperoleh begitu saja, melainkan melalui pengalaman, pertimbangan dan ketertarikan (Bandura, 1986, 1999, 2001) yang melahirkan keyakinan diri (*self-efficacy*) akan usaha diri serta hasil yang dicapai tersebut (A. Alfaiz & Yandri, 2015; Bandura, 1986, 1999). Untuk memenuhi tujuan dan mencapai kepuasan tersebut, manusia memiliki nilai dan kemampuan mengatur dirinya, proaktif, menentukan target dan strategi usahanya dalam lingkungan kerja (Bandura, 2006; Cauce & Gordon, 2012). Indikasi ini merupakan kekuatan agentik dalam diri seseorang yang perlu dilatih dan dikembangkan melalui kesadaran kognitif dan perilakunya.

Salah satu upaya yang bisa dikembangkan untuk mengembangkan, serta melatih individu dalam persepsi agentik serta bisa melahirkan kesadaran akan capaian karirnya adalah membangkitkan serta melatih kembali potensi agentiknya dari segi berfikir dan perilakunya dalam bentuk strategi bimbingan latihan. Strategi tersebut didasarkan dari paradigma modifikasi perilaku Meichenbaum (1977) bahwa konstruksi perilaku dibangun melalui proses rekonstruksi kognitif seseorang yang mereka maknai dan memodifikasi perilaku sesuai dengan proposisi momen pengalamannya. Dalam hal ini jika seseorang untuk melatih dirinya dengan sadar maka dia harus mengambil referensi konstruksi dirinya dengan menginstruksikan dirinya agar melatih perilaku sesuai kesadaran kognitifnya.

Berdasarkan ini pribadi agentik merupakan pribadi yang melatih dirinya untuk memiliki kompetensi meregulasi diri, menginstruksikan diri sehingga memiliki kebebasan untuk mencapai tujuan sesuai dengan pengetahuan dan ketertarikkannya (Klemenčič, 2015). Pengembangan strategi ini didasarkan pada komponen membentuk pribadi agentik itu sendiri serta aktivasinya melalui paradigma kognitif-behavioral sebagai latihan modifikasi perilaku, strategi ini dielaborasi dan disintesis oleh peneliti sebagai studi pendahuluan disebut dengan Strategi Berfikir-Berperilaku Mandiri Agentik (*Agentic Autonomous Thinking-Behavior Strategy/AATBS*). Berikut tahapan latihan Berfikir-Berperilaku melalui AATBS yang merupakan elaborasi sintesis berdasarkan konsep pribadi agentik (*personal agency*) teori kognitif sosial (Bandura, 2008a, 2008b).

Tabel 5. Tahapan Latihan Strategi Berfikir-Berperilaku Mandiri Agentik melalui AATBS

No	Tahap Aktivasi	Latihan Agentik Diri	Strategi Realisasi
1.	Berfikir (<i>Thinking</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Intensionalitas • Meningkatkan kesadaran akan keunikan diri dan kemampuan diri 	<ul style="list-style-type: none"> • Membuka diri (<i>opened minded</i>) dengan segala kemungkinan dengan menekan kecenderungan ego yang kurang terkendali serta berfokus pada <i>self regard</i>

No	Tahap Aktivasi	Latihan Agentik Diri	Strategi Realisasi
		<ul style="list-style-type: none"> Melakukan kontemplasi kognitif mengenai pengetahuan akan diri sendiri Melakukan perencanaan metakognitif untuk tindakan yang akan dilakukan secara rutin (dalam karir) Pemikiran Antisipatif-Prediktif <ul style="list-style-type: none"> Melaksanakan proses <i>reversible thinking</i> dan <i>forethought thinking</i> Mengkonsistensikan pemikiran jangka panjang dalam kegiatan sehari-hari, dengan dasar bahwa perubahan akan terjadi seiring waktu Menyusun pengarahannya diri untuk berperilaku dalam bentuk form. hingga menjadi kebiasaan 	<ul style="list-style-type: none"> Ketenangan berfikir (<i>Calmness</i>) untuk membuka setiap momen diri dalam ingatan kognitif agar bisa menangkap realita diri saat sekarang. Hal ini bisa memacu keinginan perubahan diri. Proposisi diri (<i>Self Proposition</i>) untuk mengaitkan kesadaran diri tersebut melalui pemikiran metakognitif yang menjadikan suatu bentuk proposisi diri baru dalam bertindak dan berperilaku Berfikir kausalitas (<i>Causality thinking</i>) untuk membangun pola pikir sebab akibat dalam merencanakan pemikiran jangka panjang Konsistensi diri (<i>Self consistency</i>) strategi membangun keyakinan diri tentang pemahaman diri, tujuan dan usaha jangka panjang yang disusun dengan dorongan empat sumber efikasi diri.
2.	Perilaku (<i>Behavior</i>)	<ul style="list-style-type: none"> Tindakan realisasi diri <ul style="list-style-type: none"> Menyelaraskan intensi dan pemikiran dengan perilaku sehari-hari Memribadikan intensional kognitif dengan tindakan diri untuk jangka panjang Konsistensi dan komitmen untuk mempertahankan perilaku mencapai tujuan diri Refleksi-Evaluasi diri <ul style="list-style-type: none"> Melaksanakan <i>self talk</i> atau bisik diri tentang perilaku dan usaha yang telah dilaksanakan Menyadari diri akan kelemahan dan perbaikan diri untuk yang akan datang Mengevaluasi dan muhasabah diri dalam tindakan perilaku sehari-hari dan merencanakan usaha berikutnya 	<ul style="list-style-type: none"> Keseimbangan antara pikir dan perilaku (<i>equilibrium of thinking and behavior</i>) strategi realisasi diri dalam perilaku menekankan pada usaha diri sebagai agen/aktor perilaku berdasarkan pada <i>will</i> dan <i>purposefull</i>. Sehingga lingkungan akan menjadi wadah berkarya dan interaksi. Evaluasi diri (<i>self evaluation</i>) strategi ini untuk memuhasabah perilaku dan usaha diri selama ini untuk membuat perbaikan diri dengan menghilangkan <i>barrier</i> antara kesadaran kognitif dengan keinginan (yaitu hilangkan kata “tapi” dalam usaha evaluasi diri, karena dorongan keinginan merasa diri maksimal/pembelaan diri merupakan hambatan untuk perbaikan diri dalam karir.

Sesuai dengan temuan lapangan serta berkaitan dengan kondisi persepsi agentik diri dalam karir, masih banyak kecenderungan individu mengalami lemahnya kemampuan berfikir antisipatif-prediktif dalam merencanakan dan mempersiapkan langkah-langkah tujuan untuk jangka panjang. Hal ini bersesuaian dengan [Reeve and Tseng \(2011\)](#) bahwa keterlibatan individu dalam suatu kegiatan sehari-hari didorong oleh kesempatan dan pengetahuan yang banyak mengenai diri dan posisinya ([Montenegro, 2017](#)). Kapabilitas intensional dan pemikiran antisipatif-deskriptif menentukan sejauhmana individu memodifikasi pikiran dan perilakunya untuk mencapai tujuan sesuai dengan pengetahuan yang mempribadi bagi dirinya ([Reeve & Tseng, 2011](#)). Oleh karena itu, melalui kajian literatur yang mensintesiskan pendekatan praktis sebagai usaha penelitian awal untuk memberikan intervensi tertentu agar meningkatkan kapabilitas agentik dalam diri responden.

Simpulan

Berdasarkan temuan lapangan di atas, serta elaborasi sintesis yang diajukan sebagai studi pendahuluan ini, jelas bahwa agentik diri (pribadi agentik) perlu diaktifkan kembali bagi setiap individu dalam hal ini karir mereka. Bahwa dalam 4 aspek pribadi agentik tersebut aspek intensional dan pemikiran jangka panjang cukup banyak berada pada level rendah disetiap responden yang berbeda profesi karirnya.

Konsep agentik diri bahwa manusia harusnya menjadi aktor bagi perilakunya dan mereka menyadari tindakan dan perilaku tersebut untuk mencapai usaha serta prestasi karir mereka dengan memodifikasi konstruksi kognitif/pikirannya. Maka melalui temuan ini, peneliti mengkaji dan mensintesiskan suatu pelayanan melalui strategi berfikir-perilaku mandiri agentik (AATBS) yang peneliti asumsikan dan sintesiskan dengan mengelaborasi dari konsep pribadi agentik teori kognitif sosial dalam strategi modifikasi perilaku kognitif yang bisa dijadikan suatu pendekatan/teknik konseling karir yang akan di ujikan dan dikembangkan lebih lanjut pada riset berikutnya.

Ucapan Terimakasih

Penulisan artikel penelitian pendahuluan ini tidak terlepas dari usaha akademis dari penulis sebagai peneliti serta dukungan dari tim secara moril dan diskusi dalam pengembangan artikel ini sehingga membantu memunculkan ide dan semangat, sehingga artikel ini bisa untuk dipublikasikan secara resmi. Penulis juga mengucapkan terima kasih pada Ibu Prof. Nur Hidayah, M.Pd, Bapak Dr. IM. Hambali, M.Pd serta Ibu Dr. Carolina L Radjah, M.Kes yang telah membimbing, mensupport, menginspirasi penulis dalam mengembangkan ide tulisan ini ke ranah pelayanan kesadaran karir.

References

- Alfaiz, A. (2018). Guidance and counseling profession: a philosophy and professional challenges in the future. *COUNS-EDU: The International Journal of Counseling and Education*, 3(1), 41-47.
- Alfaiz, A., & Yandri, H. (2015). Self concept and self efficacy as a ground points in a social activities (an analysis of psychology perspective: a social cognitive theory). *Jurnal Pelangi*, 7(2), 45-52.
- Amuk, W. (2017). Kompetensi Guru Dinilai Masih Rendah.

- Bandura, A. (1978). The self system in reciprocal determinism. *American Psychologist*, 33(4), 344.
- Bandura, A. (1982). Self-efficacy mechanism in human agency. *American Psychologist*, 37(2), 122.
- Bandura, A. (1986). Social foundations of thought and action. *Englewood Cliffs, NJ, 1986*.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*: Macmillan.
- Bandura, A. (1999). Social cognitive theory: An agentic perspective. *Asian journal of social psychology*, 2(1), 21-41.
- Bandura, A. (2001). Social cognitive theory: An agentic perspective. *Annual review of psychology*, 52(1), 1-26.
- Bandura, A. (2002). Social cognitive theory in cultural context. *Applied psychology*, 51(2), 269-290.
- Bandura, A. (2006). Toward a psychology of human agency. *Perspectives on psychological science*, 1(2), 164-180.
- Bandura, A. (2008a). The reconstrual of “free will” from the agentic perspective of social cognitive theory. *Are we free*, 86-127.
- Bandura, A. (2008b). Toward an agentic theory of the self. *Advances in self research*, 3, 15-49.
- Cauce, A. M., & Gordon, E. W. (2012). Toward the measurement of human agency and the disposition to express it. *Gordon commission on the future of educational assessment, Princeton, Educational Testing Service*.
- Cramer, S. H., Herr, E. L., & Niles, S. G. (2004). Career guidance and counseling through the lifespan. In: Boston, MA: Pearson Education Inc.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*: Sage publications.
- Klemenčič, M. (2015). What is student agency? An ontological exploration in the context of research on student engagement. *Student engagement in Europe: Society, higher education and student governance*, 11-29.
- Krumboltz, J. D. (2011). Krumboltz’s learning theory of career counseling (LTCC) & happenstance.
- Maslow, A. H. (2005). Motivation und Persönlichkeit. 12. Aufl., Reinbeck (engl. 1. Aufl. 1954: *Motivation and Personality, New York*).
- Meichenbaum, D. (1977). *Cognitive Behavior Modification: An Integrative Approach*. New York: Springer, Inc.
- Montenegro, A. (2017). Understanding the concept of student agentic engagement for learning. *Colombian Applied Linguistics Journal*, 19(1), 117-128.
- Reeve, J., & Tseng, C.-M. (2011). Agency as a fourth aspect of students’ engagement during learning activities. *Contemporary Educational Psychology*, 36(4), 257-267.
- Umar, H. (2008). *Metode penelitian untuk skripsi dan tesis bisnis*: PT RajaGrafindo Persada.